

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan uji statistik terhadap

sekunder yang didapatkan dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti apakah ada pengaruh antara *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan *Profitability* terhadap *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan ETR. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan *Property*, *Real Estate*, dan *Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Metode pemilihan sample yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* atau pemilihan sample berdasarkan kriteria yang dibutuhkan.

1. Capital Intensity

Capital Intensity merupakan suatu kegiatan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan yang berkesinambungan dengan pendanaan dalam berbentuk aset tetap atau intensitas modal. Rasio intensitas modal mengarah seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin banyak aktiva tetap yang perusahaan punya maka semakin besar pula

depresiasi sehingga menghasilkan pendapatan kena pajak yang lebih kecil dan tarif pajak efektif. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Capital Intensity* berdasarkan objek yang diteliti :

Tabel IV. 1 Hasil Perhitungan *Capital Intensity*

KODE	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
APLN	0.1575	0.1396	0.1396	0.1242	0.1287
PWON	0.0822	0.0720	0.0693	0.0795	0.0890
SMRA	0.0217	0.0195	0.0162	0.0138	0.0133
TOTL	0.0632	0.0711	0.0513	0.0664	0.0640
KIJA	0.2149	0.2103	0.1907	0.1757	0.1667
MTLA	0.0986	0.0764	0.0705	0.0631	0.0830
RDTX	0.0069	0.0069	0.0062	0.0057	0.0046
MKPI	0.4067	0.4549	0.5521	0.6097	0.6500

Sumber : Data dioleh peneliti.

Berdasarkan data perhitungan *Capital Intensity* pada tabel IV.3 diatas dapat diketahui :

1) Pada tahun 2016

a) *Capital Intensity* tertinggi yaitu sebesar 0.4067 (40.67%) dimiliki oleh Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Capital Intensity = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR } 2,689,384,414,885}{\text{IDR } 6,612,200,867,199} = 0.4067$$

- b) *Capital Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0069 (0.69%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 14,487,646,038}}{\text{IDR 2,101,753,788,854}} = 0.0069$$

2) Pada tahun 2017

- a) *Capital Intensity* tertinggi yaitu sebesar 0.4549 (45.49%) dimiliki oleh Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 3,105,972,746,485}}{\text{IDR 6,828,046,514,843}} = 0.4549$$

- b) *Capital Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0069 (0.69%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 15,742,246,563}}{\text{IDR 2,280,461,717,989}} = 0.0069$$

- 3) Pada tahun 2018

- a) *Capital Intensity* tertinggi yaitu sebesar 0.5521 (55.21%) dimiliki oleh Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 3,868,965,026,508}}{\text{IDR 7,008,254,843,361}} = 0.5520$$

- b) *Capital Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0062 (0.62%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 15,750,523,665}}{\text{IDR 2,526,489,781,165}} = 0.0062$$

4) Pada tahun 2019

- a) *Capital Intensity* tertinggi yaitu sebesar 0.6097 (60.97%) dimiliki oleh Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 4,436,070,364,083}}{\text{IDR 7,275,234,517,578}} = 0.6097$$

- b) *Capital Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0057 (0.57%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 16,032,629,400}}{\text{IDR 2,795,788,452,762}} = 0.0057$$

5) Pada tahun 2020

- a) *Capital Intensity* tertinggi yaitu sebesar 0.6500 (65.00%) dimiliki oleh Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 4,954,987,397,846}}{\text{IDR 7,622,918,065,733}} = 0.6500$$

- b) *Capital Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0046 (0.46%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 13,550,657,547}}{\text{IDR 2,971,061,771,714}} = 0.0046$$

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *Capital Intensity* tertinggi adalah

Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dengan nilai sebesar 0.6500 (65.00%). Hal tersebut menunjukkan Metropolitan Kentjana Tbk melakukan investasi yang cukup tinggi dalam aset tetapnya dalam usahanya menghasilkan penjualan. Sedangkan perusahaan dengan nilai *capital intensity* terendah yaitu pada Roda Vivatex Tbk (RDTX) sebesar 0.0046 (0.46%) hal ini menunjukkan bahwa Roda Vivatex Tbk tidak melakukan investasi yang tinggi dalam aset tetapnya dalam usahanya menghasilkan penjualan. Dalam praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh Roda Vivatex Tbk cenderung rendah karena nilai aset tetap yang rendah sehingga laba akhir periode yang dikenakan akan semakin tinggi. Sebaliknya pada Metropolitan Kentjana Tbk penghindaran pajak yang dilakukan cenderung tinggi karena memiliki nilai aset tetap yang tinggi sehingga laba akhir periode yang dikenakan pajak akan semakin rendah.

2. Inventory Intensity

Inventory intensity adalah metode pengukuran seberapa banyak inventaris yang diinvestasikan oleh perusahaan. Semakin besar persediaan yang di investasikan suatu perusahaan maka beban perusahaan juga akan tinggi, mulai dari biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan persediaan tersebut. Dan semakin tinggi inventory suatu perusahaan maka akan lebih agresif terhadap beban pajak yang akan di

terima oleh perusahaan. Berikut adalah hasil perhitungan *inventory intensity* pada objek penelitian :

Tabel IV. 2 Hasil Perhitungan *Inventory Intensity*

KODE	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
APLN	0.3867	0.3362	0.2203	0.4005	0.4319
PWON	0.2341	0.2440	0.2326	0.2379	0.2744
SMRA	0.2658	0.3000	0.3386	0.3484	0.3686
TOTL	0.0497	0.0579	0.0578	0.0439	0.0477
KIJA	0.0940	0.0978	0.1088	0.1148	0.1240
MTLA	0.4647	0.4067	0.4933	0.4967	0.5220
RDTX	0.0006	0.0006	0.0006	0.0004	0.0004
MKPI	0.0009	0.0009	0.0011	0.0013	0.0014

Sumber : Data diolah peneliti.

Berdasarkan data perhitungan *Inventory Intensity* pada tabel IV.4 diatas dapat diketahui :

1) Pada tahun 2016

a) *Inventory Intensity* tertinggi yaitu sebesar 0.4647 (46.47%) dimiliki oleh Metropolitan Land Tbk (MTLA) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 1,827,304,073,000}}{\text{IDR 3,932,529,273,000}} = 0.4647$$

- b) *Inventory Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0006 (0.06%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 1,191,117,184}}{\text{IDR 2,101,753,788,854}} = 0.0006$$

2) Pada tahun 2017

- a) *Inventory Intensity* tertinggi yaitu sebesar 0.4067 (46.47%) dimiliki oleh Metropolitan Land Tbk (MTLA) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 1,981,951,486,000}}{\text{IDR 4,873,830,176,000}} = 0.4067$$

- b) *Inventory Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0006 (0.06%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 1,347,621,967}}{\text{IDR 2,280,461,717,989}} = 0.0006$$

3) Pada tahun 2018

- a) *Inventory Intensity* tertinggi yaitu sebesar 0.4933 (49.33%) dimiliki oleh Metropolitan Land Tbk (MTLA) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 2,562,427,000,000}}{\text{IDR 5,193,963,000,000}} = 0.4933$$

- b) *Inventory Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0006 (0.06%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 1,570,186,376}}{\text{IDR 2,526,489,781,165}} = 0.0006$$

4) Pada tahun 2019

- a) *Inventory Intensity* tertinggi yaitu sebesar 0.4967 (49.67%) dimiliki oleh Metropolitan Land Tbk (MTLA) dengan perhitungan sebagai berikut

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 3,033,267,000,000}}{\text{IDR 6,107,364,000,000}} = 0.4967$$

- b) *Inventory Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0004 (0.04%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 1,072,800,646}}{\text{IDR 2,795,788,452,762}} = 0.0004$$

5) Pada tahun 2020

- a) *Inventory Intensity* tertinggi yaitu sebesar 0.5220 (5220%) dimiliki oleh Metropolitan Land Tbk (MTLA) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 3,096,479,000,000}}{\text{IDR 5,932,483,000,000}} = 0.5220$$

- b) *Inventory Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0004 (0.04%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut

:

$$Inventory Intensity = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 1,289,683,839}}{\text{IDR 2,971,061,771,714}} = 0.0004$$

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *inventory intensity* tertinggi adalah Metropolitan Land Tbk (MTLA) dengan nilai sebesar 0.5220 (52.20%), hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *inventory intensity* yang dihasilkan dapat menunjukkan perusahaan tersebut melakukan investasi yang cukup tinggi terhadap persediaan sehingga dapat berpengaruh pada pajak yang akan dibayarkan semakin rendah.

Sedangkan perusahaan yang memiliki *inventory intensity* terendah adalah Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan nilai sebesar 0.0004 (0.04%) yang menunjukkan perusahaan melakukan investasi yang rendah terhadap persediaan maka kemungkinan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara pada akhir periode cukup besar.

3. Profitability

Profitability dalam penelitian ini di ukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tetanam di total aset. Semakin tinggi nilai pengembalian aset maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Sedangkan sebaliknya semakin rendah nilai pengembalian aset maka berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam periode tersebut. Berikut adalah hasil perhitungan *profitability* berdasarkan objek yang diteliti :

Tabel IV. 3 Tabel Perhitungan *Profitability*

KODE	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
APLN	0.0365	0.0654	0.0071	0.0041	0.0059
PWON	0.0861	0.0867	0.1130	0.1242	0.0423
SMRA	0.0332	0.0319	0.0296	0.0728	0.0714
TOTL	0.0750	0.0987	0.0907	0.0592	0.0376
KIJA	0.0397	0.0133	0.0057	0.0116	0.0037
MTLA	0.0805	0.1131	0.0977	0.0798	0.0483
RDTX	0.1237	0.1083	0.1058	0.0833	0.0795
MKPI	0.1814	0.1748	0.1453	0.0845	0.0303

Sumber : Data dioleh peneliti.

Berdasarkan data perhitungan *Profitability* pada tabel IV.5 diatas dapat diketahui :

1) Pada tahun 2016

a) *Profitability* tertinggi yaitu sebesar 0.1814 (18.14%) dimiliki oleh Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Profitability = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 1,199,373,747,588}}{\text{IDR 6,612,200,867,199}} = 0.1814$$

- b) *Inventory Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0332 (3.32%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Profitability} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 690,623,630,000}}{\text{IDR 20,810,319,657,000}} = 0.0332$$

2) Pada tahun 2017

- a) *Profitability* tertinggi yaitu sebesar 0.1748 (17.48%) dimiliki oleh Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Profitability} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 1,193,639,823,893}}{\text{IDR 6,828,046,514,843}} = 0.1748$$

- b) *Inventory Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0133 (1.33%) dimiliki oleh Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Profitability} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 149,840,578,536}}{\text{IDR 11,266,320,312,348}} = 0.0133$$

3) Pada tahun 2018

- a) *Profitability* tertinggi yaitu sebesar 0.1453 (14.53%) dimiliki oleh Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Profitability} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 1,018,559,536,819}}{\text{IDR 7,008,254,843,361}} = 0.1453$$

- b) *Inventory Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0057 (0.57%) dimiliki oleh Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\textit{Profitability} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 67,100,402,943}}{\text{IDR 11,783,772,244,027}} = 0.0057$$

- 4) Pada tahun 2019

- a) *Profitability* tertinggi yaitu sebesar 0.1242 (12.42%) dimiliki oleh Pakuwon Jati Tbk (PWON) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\textit{Profitability} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 3,239,796,227,000}}{\text{IDR 26,095,153,343,000}} = 0.1242$$

- b) *Inventory Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0041 (0.41%) dimiliki oleh Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\textit{Profitability} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 120,811,697,000}}{\text{IDR 29,460,345,080,000}} = 0.0041$$

- 5) Pada tahun 2020

- a) *Profitability* tertinggi yaitu sebesar 0.0795 (7.95%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\textit{Profitability} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 236,087,887,526}}{\text{IDR 2,971,061,771,714}} = 0.0795$$

b) *Inventory Intensity* terendah yaitu sebesar 0.0037 (0.37%) dimiliki oleh Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\textit{Profitability} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{IDR 45,249,873,535}}{\text{IDR 12,200,175,979,870}} = 0.0037$$

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tertinggi yaitu Metropolis Kentjana Tbk (MKPI) dengan nilai sebesar 0.1814 (18.14%) yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mengkontribusikan aset yang dimiliki dalam usaha menghasilkan laba bersih dengan cukup besar, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas terendah adalah Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) dengan nilai sebesar 0.0037 (0.37%) yang menunjukkan perusahaan masih kurang dalam mengkontribusikan aset yang dimiliki dalam usaha memperoleh laba bersih.

4. *Tax Avoidance*

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah salah satu dari berbagai cara penghindaran pajak yang legal atau tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku di suatu negara. Pada penelitian ini penghindaran pajak atau *tax avoidance* diukur dengan menggunakan rasio *effective tax rate* (ETR) dengan rumus beban pajak penghasilan yang dibandingkan dengan pendapatan sebelum pajak. dimana jika hasil ETR semakin kecil

berarti semakin besar penghindaran pajak yang dilakukan, dan sebaliknya jika hasil ETR semakin besar maka berarti semakin kecil penghindaran pajak yang dilakukan. Berikut ini adalah hasil perhitungan *tax avoidance* terhadap objek yang diteliti :

Tabel IV. 4 Hasil Perhitungan *Tax Avoidance*

KODE	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
APLN	0.0221	0.0073	0.0144	0.0793	0.1298
PWON	0.0280	0.0227	0.0094	0.0094	0.0260
SMRA	0.0180	0.0137	0.0149	0.0613	0.0108
TOTL	0.0202	0.0117	0.0120	0.0158	0.0325
KIJA	0.1677	0.1519	0.2146	0.1854	0.2071
MTLA	0.0167	0.0041	0.0021	0.0058	0.0005
RDTX	0.0001	0.0008	0.0016	0.0004	0.0006
MKPI	0.0004	0.0001	0.0085	0.0796	0.1845

Sumber : Data diolah peneliti.

Berdasarkan data perhitungan *Tax Aoidance* pada tabel IV.6 diatas dapat diketahui :

- 1) Pada tahun 2016

- a) *Tax Avoidance* tertinggi yaitu sebesar 0.1677 (16.77%) dimiliki oleh Kawasan Industri Jababeka (KIJA) dengan perhitungan sebagai berikut

:

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{B. Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}} = \frac{\text{IDR 85,957,405,711}}{\text{IDR 512,499,728,216}} = 0.1677$$

- b) *Tax Avoidance* terendah yaitu sebesar 0.0001 (0.01%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{B. Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}} = \frac{\text{IDR 29,851,985}}{\text{IDR 257,364,075,673}} = 0.0001$$

2) Pada tahun 2017

- a) *Tax Avoidance* tertinggi yaitu sebesar 0.1519 (15.19%) dimiliki oleh Kawasan Industri Jababeka (KIJA) dengan perhitungan sebagai berikut

:

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{B. Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}} = \frac{\text{IDR 19,760,685,242}}{\text{IDR 130,079,893,294}} = 0.1519$$

- b) *Tax Avoidance* terendah yaitu sebesar 0.0008 (0.08%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{B. Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}} = \frac{\text{IDR 199,297,431}}{\text{IDR 249,142,489,265}} = 0.0008$$

3) Pada tahun 2018

- a) *Tax Avoidance* tertinggi yaitu sebesar 0.2146 (21.26%) dimiliki oleh Kawasan Industri Jababeka (KIJA) dengan perhitungan sebagai berikut

:

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{B. Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}} = \frac{\text{IDR 18,328,876,392}}{\text{IDR 85,429,279,335}} = 0.2146$$

- b) *Tax Avoidance* terendah yaitu sebesar 0.0016 (0.16%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{B. Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}} = \frac{\text{IDR 420,126,022}}{\text{IDR 268,959,868,154}} = 0.0016$$

4) Pada tahun 2019

- a) *Tax Avoidance* tertinggi yaitu sebesar 0.1854 (18.54%) dimiliki oleh Kawasan Industri Jababeka (KIJA) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{B. Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}} = \frac{\text{IDR 32,133,564,088}}{\text{IDR 173,273,871,156}} = 0.1854$$

- b) *Tax Avoidance* terendah yaitu sebesar 0.0004 (0.04%) dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{B. Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}} = \frac{\text{IDR 85,803,601}}{\text{IDR 233,356,814,398}} = 0.0004$$

5) Pada tahun 2020

- a) *Tax Avoidance* tertinggi yaitu sebesar 0.2071 (20.71%) dimiliki oleh Kawasan Industri Jababeka (KIJA) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{B. Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}} = \frac{\text{IDR 7,764,814,793}}{\text{IDR 37,485,058,742}} = 0.2071$$

- b) *Tax Avoidance* terendah yaitu sebesar 0.0005 (0.05%) dimiliki oleh Metropolitan Land Tbk. (MTLA) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{B. Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}} = \frac{\text{IDR 141,000,000}}{\text{IDR 286,448,000,000}} = 0.0005$$

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Tax Avoidance* tertinggi yaitu Kawasan Industri Jababeka (KIJA) dengan nilai 0.2146 (21.46%) yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak yang cenderung rendah. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terendah adalah Roda Vivatex Tbk (RDTX) dengan nilai sebesar 0.0001 (0.01%) yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang cenderung tinggi.

B. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara setiap variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian statistik dan hipotesa dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25. Berikut ini adalah hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini :

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel IV. 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Unstandardized Residual	40	-.09455	.08703	.000000	.03968983
Capital Intesity	40	.0046	.6500	.138399	.1656970

Inventory Intensity	40	.0004	.5220	.195199	.1741490
Profitability	40	.0037	.1814	.069544	.0460300
Tax Avoidance	40	.0001	.2146	.044798	.0655711
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Pengolahan data menggunakan SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil diatas yang menunjukkan deskriptif statistik dari variabel *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Profitsbility* dan *Tax Avoidance*. Diketahui bahwa nilai kolom N merupakan jumlah data sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 data sample yang sesuai dengan banyaknya jumlah observasi yang terdapat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

Variabel *Capital Intensity* memiliki nilai minimum 0.0046 dan nilai maksimum 0.6500. nilai rata-rata atau Mean sebesar 0.138399 dan nilai devisiasi sebesar 0.1656970. nilai rata-rata atau Mean yang dihasilkan *Capital Intensity* lebih kecil dibandingkan nilai devisiasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data tidak cukup baik untuk di uji.

Variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai minimum 0.0004 dan nilai maksimum 0.5220. nilai rata-rata atau Mean sebesar 0.195199 dan nilai devisiasi sebesar 0.1741490. nilai rata-rata atau Mean yang dihasilkan *Capital Intensity* lebih besar dibandingkan nilai devisiasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik untuk di uji.

Variabel *Profibility* memiliki nilai minimum 0.0037 dan nilai maksimum 0.1814. nilai rata-rata atau Mean sebesar 0.069544 dan nilai

devisiasi sebesar 0.0460300. nilai rata-rata atau Mean yang dihasilkan *Profitability* lebih kecil dibandingkan nilai devisiasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data tidak cukup baik untuk di uji.

Variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai minimum 0.0001 dan nilai maksimum 0.2146. nilai rata-rata atau Mean sebesar 0.044798 dan nilai devisiasi sebesar 0.0655711. nilai rata-rata atau Mean yang dihasilkan *Tax Avoidance* lebih kecil dibandingkan nilai devisiasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data tidak cukup baik untuk di uji.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berikut ini peneliti akan menjelaskan hasil pengujian dari uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan atas model regresi yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Pengujia ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan mengetahui apakah data dalam penelitian yang digunakan memiliki kontribusi yang normal atau tidak normal. Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dalam *tools* aplikasi SPSS versi 25. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel IV. 6 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03968983
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.099
	Positive	.082
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

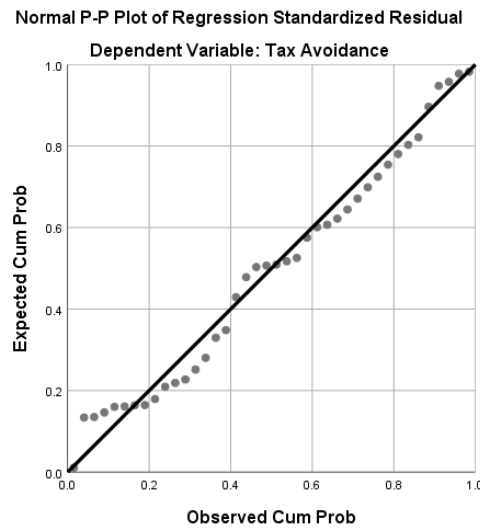
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Pengolahan data menggunakan SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tabel diatas yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dikarenakan lebih besar dari 0.05 maka variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal dan memenuhi persyaratan normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

Dalam uji normalitas juga dapat melihat penyebaran data yang ditunjukkan dalam grafik dan dinyatakan dengan titik. Model regresi memenuhi syarat normalitas apabila penyebaran titik-titik berada disekitar garis diagonal dalam grafik *normal probability plot*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar IV. 1 Hasil Uji Normal *Probability Plot*



Sumber : Pengolahan data menggunakan SPSS Versi 25

Pada grafik *normal probability plot* diatas, dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik menyebar pada sekitar garis diagonal dan cenderung dapat membentuk garis lurus. Sebaran *error* juga masih ada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi kenormalan tidak dilanggar dan dapat dinyatakan lulus uji normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi adanya pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *profitability* terhadap *tax avoidance*.

b. Hasil Uji *Multikolinearitas*

Uji multikolinearitas ini dilakukan bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen.

Penilaian ini menggunakan ukuran jika nilai *Tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas dan nilai *tolerance* tidak mendekati angka 1 dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah dalam multikolinearitas. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini :

Tabel IV. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	T	Sig.	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	6.240	.000			
Capital Intesity	3.744	.001	.866	1.155	
Inventory Intensity	-1.885	.068	.819	1.221	
Profitability	-7.037	.000	.916	1.092	

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel IV.9 dapat dilihat bahwa variabel *Capital Intensity* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.866 dan nilai VIF sebesar 1.155. variabel *Inventory Intensity* memiliki *tolerance* sebesar 0.819

dan nilai VIF sebesar 1.221. variabel *Profitability* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.916 dan nilai VIF sebesar 1.092.

Dari hasil uji multikolinearitas tersebut dapat diketahui bahwa semua variabel independen : *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Profitability* memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.10 dan nilai VIF dibawah 10. Maka semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi linear sehingga dapat disimpulkan persamaan regresi linear ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji ini untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam setiap variabel dengan menggunakan pengujian *durbin-watson* (D-W) diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi dengan pengukuran *durbin-watson* (D-W) pada penelitian ini :

Tabel IV. 8 Hasil Uji Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.796 ^a	.634	.603	.0413105	1.081

a. Predictors: (Constant), Profitability, Capital Intensity, Inventory Intensity

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Pengolahan data menggunakan SPSS Versi 25

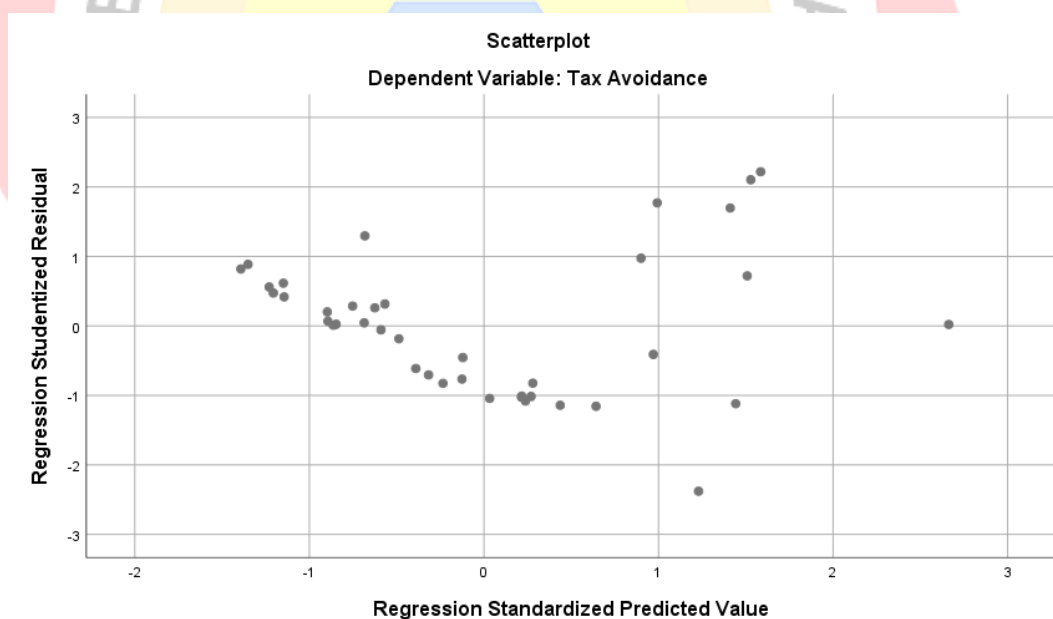
Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *durbin-watson* (D-W) dalam model regresi ini sebesar 1.081. nilai memenuhi kriteria $-2 < DW <$

+2. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi dan dapat diterima.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan variansi dai residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil yang menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas adalah dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Berikut ini adalah hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini :

Gambar IV. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Pengolahan data menggunakan SPSS Versi 25

Dari gambar IV.2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan bearada ai atas dan dibawah sumbu 0. Dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk gelombang melebar kemudian menyempit dan kemudian

melebar kembali, serta adanya penyebaran titik-titik. Dengan demikian pada persamaan regresi linear berganda dalam model ini tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi ETR.

5. Hasil Uji Statistik

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini :

Tabel IV. 9 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.796 ^a	.634	.603	.0413105	1.081

a. Predictors: (Constant), Profitability, Capital Intesity, Inventory Intensity

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Pengolahan Data Menggunakan SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel IV.11, dapat diketahui bahwa nilai R yaitu sebesar 0.796, R Square sebesar 0.634 dan Adjusted R Square sebesar 0.603. Nilai R sebesar 0.796 membuktikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen,

sedangkan nilai R Square yang memiliki nilai sebesar 0.634 berasal dari pengukuran nilai koefisien korelasi atau dengan perhitungan pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau “R” yaitu $0.976 \times 0.796 = 0.634$. besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0.634 atau 63.40%. angka tersebut memiliki arti bahwa variabel X (*capital intensity*, *inventory intensity* dan *profitability*) memiliki pengaruh yang simultan terhadap variabel Y (*tax avoidance*) sebesar 63.40% .

sedangkan sisanya ($100\% - 63.40\% = 39.60\%$) dipengaruhi oleh faktor dan variabel lain diluar persamaan regresi linear ini yang tidak di teliti pada penelitian ini seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *sales growth*. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.603 membuktikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen. Semakin mendekati 1 yang berarti menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap variabel dependen karena kemampuan variabel-variabel independen dalam menjalankan serta memberikan informasi yang cukup kuat untuk memprediksi variasi variabel dependen.

c. Hasil Analisa Regresi Linear Berganda

Dalam Analisa regresi linear berganda ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini juga digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *profitability* dengan *tax avoidance*.

Berikut ini adalah hasil analisis regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel IV.12 :

Tabel IV. 10 Hasil Analisa Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.112	.018
	Capital Intesity	.161	.043
	Inventory Intensity	-.079	.042
	Profitability	-1.057	.150

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Pengolahan data menggunakan SPSS Versi 25

Dari tabel IV.12 dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda untuk penelitian ini, yaitu :

$$ETR = 0.112 + 0.161CI - 0.079II - 1.057ROA + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar 0.112, nilai ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen (*capital intensity*, *inventory intensity* dan *profitability*) bernilai 0, maka nilai variabel dependen (*tax avoidance*) sebesar 0.112

2. *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Nilai koefisien *Capital Intensity* sebesar 0.161. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketika *capital intensity* mengalami kenaikan 1 satuan, maka penghindaran pajak atau ETR akan mengalami peningkatan sebesar 0.161, sedangkan sisanya sebesar 0.839 dipengaruhi oleh faktor dan variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

3. *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Nilai koefisien *Inventory Intensity* sebesar -0.079. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketika *Inventory Intensity* mengalami kenaikan 1 satuan, maka penghindaran pajak atau ETR akan mengalami penurunan sebesar 0.079. Sedangkan sisanya sebesar 0.921 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini dan variabel dalam penelitian ini

4. *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Nilai koefisien *profitability* sebesar -1.057. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 1.057, artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 kesatuan, maka ETR akan mengalami penurunan sebesar 1.057. koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara profitabilitas dengan ETR. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin turun ETR.

6. Hasil Uji Hipotesa (Uji T)

Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (*Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Profitability*) secara parsial (masing-masing) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (*tax avoidance*). Dimana derajat signifikan yang digunakan adalah 0.05.

Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara variabel independe terhadap variabel dependen. Dan apabila nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji signifikansi pasial dengan menggunakan *coefficients* :

Tabel IV. 11 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
Model		t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	6.240	.000			
	Capital Intesity	3.744	.001	.866	1.155	
	Inventory Intensity	-1.885	.068	.819	1.221	
	Profitability	-7.037	.000	.916	1.092	

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Pengolahan data menggunakan SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel IV.13 diatas, dapat disimpulkan hipotesa sebagai berikut :

a. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesa signifikansi parsial (uji T) pada tabel IV.13 pengujian variabel untuk *capital intensity* memiliki tingkat signifikan $0.001 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Untuk keperluan uji T dengan menggunakan T_{tabel} maka dirumuskan H_0 (hipotesis nol) dan H_a (hipotesis alternatif) sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

H_a = Terdapat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Adapun cara perhitungan uji T dengan menggunakan

T_{tabel} yaitu dengan menggunakan rumus :

$$Df = n - k - 1$$

$$Df = 40 - 3 - 1 = 36$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2.028, dengan dasar yang telah ditentukan yaitu :

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$

Dapat disimpulkan bahwa hasil uji T dalam penelitian ini yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai $T_{hitung}(3.744) > T_{tabel}(2.028)$ yaitu bahwa variabel independen *capital intensity* (X_1) secara parsial atau sendiri berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax avoidance*) yang di proksikan dengan ETR dengan arah positif

b. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesa signifikansi parsial (uji T) pada tabel IV.13 pengujian variabel untuk *inventory intensity* memiliki tingkat signifikan $0.068 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Untuk keperluan uji T dengan menggunakan T_{tabel} maka dirumuskan H_0 (hipotesis nol) dan H_a (hipotesis alternatif) sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

H_a = terdapat pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Adapun cara perhitungan uji T dengan menggunakan T_{tabel} yaitu dengan menggunakan rumus :

$$Df = n - k - 1$$

$$Df = 40 - 3 - 1 = 36$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2.028, dengan dasar yang telah ditentukan yaitu :

- 3) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$
- 4) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$

Dapat disimpulkan bahwa hasil uji T dalam penelitian ini yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak dengan nilai $T_{hitung} (-1.885) < T_{tabel} (2.028)$ yaitu bahwa variabel independen *inventory intensity* (X_2) secara parsial atau sendiri tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax avoidance*) yang di proksikan dengan ETR.

c. Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesa signifikansi parsial (uji T) pada tabel IV.13 pengujian variabel untuk *Profitability* memiliki tingkat signifikan $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Untuk keperluan uji T dengan menggunakan T_{tabel} maka dirumuskan H_0 (hipotesis nol) dan H_a (hipotesis alternatif) sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance*.

H_a = terdapat pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance*.

Adapun cara perhitungan uji T dengan menggunakan

T_{tabel} yaitu dengan menggunakan rumus :

$$Df = n - k - 1$$

$$Df = 40 - 3 - 1 = 36$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2.028, dengan dasar yang telah ditentukan yaitu :

- 5) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$
- 6) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$

Dapat disimpulkan bahwa hasil uji T dalam penelitian ini yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai $T_{hitung} (-7.037) > T_{tabel} (2.028)$ yaitu bahwa variabel independen *profitability* (X3) secara parsial atau sendiri berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax avoidance*) yang di proksikan dengan ETR dengan arah negatif.

7. Hasil Uji Hipotesis (Uji Anova F)

Berikut ini adalah tabel hasil uji anova (F) yang dilakukan pada penelitian ini :

Tabel IV. 12 Hasil Uji Anova
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.106	3	.035	20.753	.000 ^b
	Residual	.061	36	.002		
	Total	.168	39			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Profitability, Capital Intesity, Inventory Intensity

Sumber : Pengolahan data menggunakan SPSS Versi 25

Selanjutnya untuk keperluan uji F dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesa nol (Ho) dan hipotesis alternatid (Ha) sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*.

Ha : Terdapat pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan tabel IV.14 diatas, dapat diinterpretasikan bahwa nilai F sebesar 20.753 dengan nilai signifikan yang menunjukkan angka sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima dimana *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Profitability* secara bersama-sama memiliki

pengaruh terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*) yang diproksikan dengan ETR.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian data yang diolah dengan menggunakan SPSS 25 dapat disimpulkan pembahasan mengenai uji hipotesis t dan F, sebagai berikut :

1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian yang disajikan pada tabel IV.13, variabel *capital intensity* menunjukkan nilai signifikan 0.001 lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property, real estate & building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020.

Capital Intensity dalam penelitian ini dihitung dari total aset tetap bersih yang dimiliki perusahaan yang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aset tetap yang cukup besar akan berpengaruh terhadap pajak yang akan di dibayar, karena semakin besar aset suatu perusahaan maka beban penyusutan untuk aset tetap tersebut akan besar, sehingga beban penyusutan aset tersebut akan mengurangi pendapatan perusahaan maka kemungkinan besar pula perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dapat dilihat perusahaan yang memiliki *Capital Intensity* tertinggi adalah Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI)

dengan nilai sebesar 0.6500 (65.00%). Hal tersebut menunjukkan Metropolitan Kentjana Tbk melakukan investasi yang cukup tinggi dalam aset tetapnya dalam usahanya menghasilkan penjualan. Sedangkan perusahaan dengan nilai *capital intensity* terendah yaitu pada Roda Vivatex Tbk (RDTX) sebesar 0.0046 (0.46%) hal ini menunjukkan bahwa Roda Vivatex Tbk tidak melakukan investasi yang tinggi dalam aset tetapnya dalam usahanya menghasilkan penjualan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roslan Sinaga & (Harman Malau, 2021) bahwa *Capital Intensity* berpengaruh pada *Tax Avoidance*

2. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian yang disajikan pada tabel IV.13, variabel *inventory intensity* menunjukkan nilai signifikan 0.068 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property, real estate & building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020.

Inventory intensity dalam penelitian ini dihitung dari total persediaan yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. didasarkan pada tingginya tingkat rasio Inventory maka akan semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh

perusahaan untuk menyimpan barang tersebut. dengan begitu perusahaan akan membebaskan biaya persediaan untuk menurunkan laba perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Jika laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. perusahaan yang memiliki *inventory intensity* tertinggi adalah Metropolitan Land Tbk (MTLA) dengan nilai sebesar 0.5220 (52.20%), hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *inventory intensity* yang dihasilkan dapat menunjukkan perusahaan tersebut melakukan investasi yang cukup tinggi terhadap persediaan sehingga dapat berpengaruh pada pajak yang akan dibayarkan semakin rendah.

Sedangkan perusahaan yang memiliki *inventory intensity* terendah adalah Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dengan nilai sebesar 0.0004 (0.04%) yang menunjukkan perusahaan melakukan investasi yang rendah terhadap persediaan maka kemungkinan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara pada akhir periode cukup besar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Roslan Sinaga dan Harman Malau, 2021) bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh pada *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian yang disajikan pada tabel IV.13, variabel *profitability* menunjukkan nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari 0.05

sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property, real estate & building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020.

Profitabilitas yang dihitung dalam penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai pengukuran profitabilitas dengan menggunakan rumus laba bersih tahun berjalan dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan dalam periode yang diteliti. Semakin tinggi nilai profitabilitas atau ROA berarti semakin tinggi juga keuntungan perusahaan yang artinya semakin tinggi juga pajak yang harus dibayarkan. Dampaknya perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar.

Jika nilai profitabilitas tinggi maka laba juga tinggi sehingga menimbulkan beban pajak yang harus dibayarkan juga tinggi. Dengan hal tersebut kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak juga akan besar. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tertinggi yaitu Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dengan nilai sebesar 0.1814 (18.14%) yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mengkontribusikan aset yang dimiliki dalam usaha menghasilkan laba bersih dengan cukup besar, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas terendah adalah Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) dengan nilai sebesar 0.0037 (0.37%) yang menunjukkan perusahaan masih kurang dalam mengkontribusikan aset yang dimiliki dalam usaha memperoleh laba

bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lawe Anasta, 2021) bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* & *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil uji signifikansi (Uji F) pada tabel IV.14 diatas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima karena *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* & *Profitability* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Semakin tinggi nilai *capital intensity* maka semakin besar aset suatu perusahaan maka beban penyusutan untuk aset tetap tersebut akan besar, sehingga beban penyusutan aset tersebut akan mengurangi pendapatan perusahaan maka kemungkinan besar pula perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Semakin tinggi nilai *inventory intensity* berarti perusahaan memiliki persediaan yang cukup besar sehingga akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *profitability* menandakan semakin tinggi juga keuntungan perusahaan yang artinya semakin tinggi juga pajak yang harus dibayarkan. Dampaknya perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar.

Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity*, *Inventory intensity*, & *profitability* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

